

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Strategi Ustadz**

Akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap dalam diri manusia. Oleh karena itu, usaha- usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang IPTEK.

##### **1. Strategi Pembelajaran**

Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. Strategi sebagai istilah banyak digunakan orang. Dalam artian umum, strategi adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedangkan taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.<sup>1</sup>

Dalam konteks pengajaran, menurut Sabri, strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan

---

<sup>1</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 138-139.

pembelajaran yang dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna.<sup>2</sup> Strategi belajar mengajar berarti bagaimana menata potensi (subyek didik, pendidik) dan sumber daya (sarana, biaya, prasarana) agar suatu program dapat dimanfaatkan secara optimal, atau suatu mata pelajaran/mata kuliah dapat mencapai tujuannya.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Djamarah dan Zain, strategi pengajaran adalah pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>4</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi bukanlah langkah sembarangan, melainkan langkah yang telah dipilih dan dipertimbangkan dampak positif dan negatifnya secara cermat dan matang. Dalam bahasa Abuddin Nata, strategi adalah langkah cerdas.<sup>5</sup> Jadi yang dinamakan strategi pengajaran adalah langkah-langkah yang terencana dan bermakna luas dan mendalam serta berdampak jauh ke depan dalam menggerakkan seseorang dengan kemampuan dan kemauan sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar.

Komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pengajaran antara lain:

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

---

<sup>2</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar "Micro Teaching"*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 1

<sup>3</sup> Muhadjir, *Ilmu Pendidikan...*, 139.

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 52

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 208.

2. Menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan dalam kegiatan pembelajaran.
4. Penetapan norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran.<sup>6</sup>

Dalam implementasinya tiga komponen tersebut meliputi perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran dan evaluasi pengajaran. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai kriteria yang sesuai dengan paradigma baru pendidikan, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to life together..*

Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya disini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, 210-214. Lihat juga Sabri, *Strategi Belajar...*, 2.

fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.

J. R David, Wina Sanjaya<sup>7</sup> menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa *strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.*

Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning*.<sup>8</sup> Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Strategi pembelajaran *sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu.* Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”.<sup>9</sup>

## 2. Strategi Keteladanan

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus

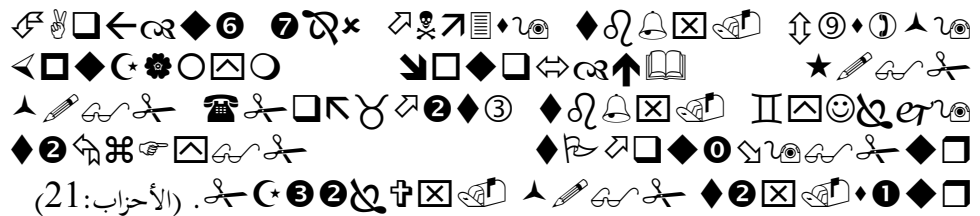
---

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), 19

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*, 21

dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT.



Terjemahannya: “*Sesungguhnya terdapat dalam diri Rasulullah itu, teladan yang baik bagimu.*” (Q.S Al-Ahzab: 21)

Jadi, sikap dan perilaku yang harus dicontoh, adalah sikap dan perilaku Rasulullah saw., karena sudah teruji dan diakui oleh Allah SWT.

Aplikasi strategi teladan, diantaranya adalah, tidak menjelek-jelekkan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak berjanji mungkir, membersihkan lingkungan, dan lain-lain, yang paling penting orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.

Keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlak islami terutama pada anak-anak. Sebab anak-anak suka meniru orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya. Karena itu pembinaan akhlak Islami melihat keteladanan yang baik akan menjadi suatu metode yang cukup baik dalam membina akhlak pada anak.

### 3. Strategi Pembiasaan

Strategi ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak yang baik karena dengan pembiasaan ini menjadi

tubuh dan berkembang dengan baik, tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran islam. Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif untuk membentuk sifat-sifat yang terpuji karena dapat mempertinggi kesadaran terhadap norma-norma hidup bersama, yang mencakup pola hidup sehari-hari dengan mempertimbangkan saling menguntungkan, sehingga dapat menciptakan kesejahteraan hidup bersama.

Kebiasaan itu mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembinaan akhlak yang baik, maka semua yang baik itu di ubah menjadi kebiasaan. Strategi pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan tertentu berkali-kali agar menjadi bagian hidup manusia seperti puasa dan zakat.

Muhammad Mursyi dalam bukunya "*Seni Mendidik Anak*", menyampaikan nasehat Imam al-Ghazali: "*Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat*".

Dalam ilmu jiwa perkembangan, dikenal teori *konvergensi*, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan

mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan, untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia.

Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah, terbiasa dalam keadaan berwudhu', terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiang, terbiasa membaca Al-Qur'an dan *Asma ul-husna* shalat berjamaah di masjid/mushalla, terbiasa berpuasa baith, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak peserta didik dan anak didik.

Salah satu dari pembiasaan, adalah mempunyai teman yang baik. Syarat berteman itu hendaklah karena Allah dan dijalan Allah, yakni bersih dari unsur kepentingan duniawi dan materi. Yang mendorong ke arah ini tiada lain hanyalah iman kepada Allah SWT. Adapun etika-etika berteman hendaklah teman itu:

- 1) Orang yang pandai, sebab tak ada baiknya berteman dengan orang yang bodoh.
- 2) Berakhlak baik, sebab yang berakhlak buruk itu meskipun pandai ia suka kalah oleh hawa nafsunya.
- 3) Orang yang wara', sebab orang yang fasik itu tak dapat dipercaya oleh temannya dan tak memperdulikan temannya.
- 4) Orang yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

## B. Tinjauan Tentang Akhlak

### 1. Konsep Dasar Akhlak

Abudin Nata menyebutkan. Dari sudut pandang kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata “*akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*”, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid “*af’ala, yuf’ilu if’alan*”, yang berarti “*al-sajiyah*” (perangai), “*ath-thabi’ah*”(kelakuan, tabi’at, watak dasar), “*al-‘adat*” (kebiasaan, kelaziman), “*al-maru’ah*”(peradaban yang baik), dan “*al-din*”(agama).<sup>10</sup>

Namun akar kata “*akhlak*” dari “*akhlaqa*” sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata “*akhlaqa*” bukan “*akhlaq*” tetapi “*ikhlaq*”. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata “*akhlaq*” merupakan *isim jamid* atau *isimghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata “*akhlaq*” adalah jamak dari kata “*khilqun*” atau “*khuluqun*”, yang artinya sama dengan arti akhlaq sebagaimana telah disebutkan di atas.<sup>11</sup>

Pengertian akhlak secara etimologis berasal dari kata “*khuluq*” dan jamaknya “*akhlak*” yang berarti budi pekerti, etika, moral. Secara etimologis, akhlak berarti *character, disposition, dan moral constitution*.

---

<sup>10</sup>Jamil Shaliba, *al-Mu’jam al-Falsafi, Juz I*, (Mesir: Dar al-Kitab al-Mishri,1978), 539. Lihat pula Luis Ma’luf, *Kamus al-Munjid*,(Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah,t.t.), 194. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1991), 19.

<sup>11</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 1996), 2



Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniah yang disebut *khulq*.<sup>12</sup> *Khalq* merupakan citra fisik manusia, sedang *khulq* merupakan citra psikis manusia. Berdasarkan kategori ini, maka *khulq* secara etimologi memiliki gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang tanpa melibatkan unsur lahirnya

Akhlak secara etimologis berasal dari *khalafa* yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. *Akhlaq* adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat, sistem perilaku yang dibuat manusia.<sup>13</sup>

Term “*khuluq*” juga berhubungan erat dengan *Khaliq* dan *makhluk*. Pengertian etimologi tersebut berimplikasi bahwa akhlak mempunyai kaitan dengan Tuhan pencipta yang menciptakan perangai manusia, luar dan dalam, sehingga tuntutan akhlak harus sesuai dari Sang Khalik. Akhlak juga harus ada persesuaian dengan makhluk yang mengisyaratkan adanya sumber akhlak dari ketetapan manusia bersama atau berdasarkan *‘uruf* (tradisi). Artinya, dalam kehidupan, manusia harus berakhlak yang mulia, baik menurut ukuran Allah maupun ukuran manusia.<sup>14</sup>

Menurut M. Niphan Abdul Halim:

---

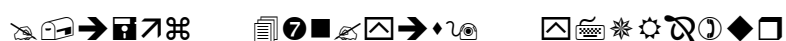
<sup>12</sup>Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Juz III, 58,

<sup>13</sup>Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 29.

<sup>14</sup>Muhaimin, Jusuf Mudzakir, Abdul Mujib, Marno (ed.), *Kawasan dan wawasan Studi Islam.*, (Jakarta: Kencana, 2007), 262

Secara etimologis, kata akhlak adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab *Al-Khalaq*. Ia merupakan bentuk jama' dari kata *Al-Khuluq* yang berarti budi pekerti, tabiat dan watak. Selanjutnya arti ini sering disepadankan (disinonimkan) dengan kata: etika, moral, kesusilaan, tata krama atau sopan santun.<sup>15</sup>

Kata akhlak walaupun diambil dalam bahasa Arab, namun kata tersebut tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Tetapi kata *khuluq* tercantum dalam Al-Qur'an yaitu surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi;


  
 (21 : الاحزاب)

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam/68: 4).<sup>16</sup>

Sedangkan definisi akhlak menurut ulama' antara lain:

Menurut Imam Ghazali yang dikutip oleh Aminuddin, mengungkapkan bahwa: “Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>17</sup>

Menurut Muhammad Daud Ali, suatu perbuatan baru disebut akhlak, jika memenuhi beberapa syarat, syarat itu antara lain:

- a. Dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja atau jarang-jarang, tidak dapat dikatakan akhlak
- b. Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau di timbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya. Jika perbuatan itu dilakukan setelah dipikir-pikir dan di timbang-timbang, apabila karena terpaksa, perbuatan itu bukanlah pencerminan akhlak.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> M. Niphan Abdul Halim, *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 8.

<sup>16</sup> Soenarjo, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, ..., 960.

<sup>17</sup> Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indah, 2003), 152.

<sup>18</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 348.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan-perbuatan seseorang yang telah mempribadi dan dilakukan secara berulang-ulang dengan kesadaran jiwanya tanpa memerlukan berbagai pertimbangan dan tanpa adanya unsur pemaksaan dari pihak lain.

Akhlak adalah faktor penting dalam masyarakat dan dalam penyempurnaan suatu bangsa. Akhlak lahir sebagai bagian dari kemanusiaan. Tak seorang pun membantah peranan vital yang dimainkan akhlak dalam membawa kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam rohani manusia.

Tak seorang pun meragukan pengaruh yang bermanfaat dan menentukan dari akhlak dalam memperkuat fondasi-fondasi keutuhan perilaku dan pemikiran pada tingkat sosial dan umum.<sup>19</sup>.

## 2. Dasar-Dasar Dan Karakteristik Akhlak Islam

Adapun dasar pendidikan akhlak adalah Kitabullah dan Sunaturosul. Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber pendidikan Islam yang mana pendidikan akhlak termasuk didalamnya.

### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dibacakan secara mutawatir atau dengan kata lain Al-Qur'an adalah kumpulan wahyu Allah SWT atau firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, diajarkan secara mutawatir untuk menjadi petunjuk bagi

---

<sup>19</sup> Lari, *Menumpas Penyakit Hati*, (Jakarta: Lentera, 2005), 46.

seluruh umat manusia.<sup>20</sup> Al-Qur'an adalah Firman Allah yang kebenarannya sudah tidak diragukan lagi, terutama bagi orang yang bertaqwa.

b. As-Sunnah

Menurut Munardji, “As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan dan pengakuan Rosulullah SAW yang berkaitan dengan hukum (perbuatan yang dilakukan para sahabat atau orang lain dalam beliau membiarkan saja perbuatan /kejadian itu berlangsung)”.<sup>21</sup>

As-Sunnah dipandang sebagai lampiran penjelasan Al-Qur'an terutama dalam masalah-masalah yang hanya disebutkan secara garis besarnya.

Di dalam As-Sunnah juga berisi ajaran tentang *aqidah* dan *akhlak*, seperti Al-Qur'an yang juga berkaitan dengan masalah pendidikan, As-Sunnah berisi petunjuk (tuntunan) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya. Dan yang lebih penting lagi dalam As-Sunnah bahwa didalamnya terdapat cerminan tingkah laku dan kepribadian Rosul yang merupakan teladan dan edukatif bagi manusia.

Nabi Muhammad SAW, diutus menjadi Rosul dengan maksud untuk membina dan menyempurnakan akhlak sebagaimana dinyatakan dalam hadits:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

<sup>20</sup> Zen Amirudin, *Bahan Kuliah Ushul Fiqh*, (tidak di terbitkan), 14.

<sup>21</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 50.

Artinya: “*Sesungguhnya Aku di utus Allah untuk menyempurnakan akhlak (keluhuran budi pekerti)*”. (HR. Ahmad).<sup>22</sup>

Dalam pembahasan akhlaq, yaitu menyangkut masalah yang berupa perilaku, perangai, sikap-sikap dan moral. Selain itu juga pembahasn ini juga menyangkut pembahasan mengenai perilaku seseorang yang berpangkal dari pemahaman seseorang yang tentang mabda yang mereka miliki. Misal orang-orang barat yang bebas dan sekuler tidak terikat dengan aturan-aturan, karena bersumber dari pemahaman kehidupannya yang seperti itu. Berbeda dengan masyarakat Islam yang setiap perilakunya selalu terikat dengan syari’ah Islam.

Hanya saja perlu dipahami bahwa pandangan Islam tentang akhlaq memang bersifat khas. berbeda dengan pandangan masyarakat pada umumnya. Perbedaan itu dipahami dari beberapa konsep sebagai berikut:

- a. Islam tidak hanya memandang akhlaq sebagai tingkah laku belaka, namun akhlaq dalam Islam merupakan bagian dari hukum Islam tersebut.<sup>23</sup> Maksudnya ada hukum Islam yang mengatur mengenai Ibadah, seperti shalat, zakat, puasa, dll. Ada hukum Islam mengenai muamalah, seperti pernikahan, perdagangan, dan lain-lain. Ada pula hukum tentang sifat-sifat tingkah laku, yakni akhlaq.

---

<sup>22</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 2008), 2.

<sup>23</sup>Tim KIASS, *Mutiara Islam yang Hilang*,(Malang: KIASS, 2000), 146

- b. Akhlaq tidak mungkin dipisahkan dari hukum-hukum Islam yang lainnya.<sup>24</sup> Misalnya sifat jujur dan amanah akan nampak pada hukum Islam mengenai muamalah. Begitu pula dengan Sifat khushyuk dalam shalat. Hal ini membuktikan akhlaq tidak mungkin terpisahkan dari hukum-hukum Islam, sebab akhlaq merupakan sifat yang pasti akan tampak pada diri seseorang tatkala seseorang melakukan aktivitas tertentu.
- c. Akhlaq Islam tidak tunduk pada keuntungan materi. Sebab akhlaq kadangkala membawa kemudharatan bagi manusia kadang pula membawa kemanfaatan.<sup>25</sup> Misalkan berkata jujur dan melakukan keberanian mengkritik kepada penguasa yang dzalim, bisa membawa siksaan kepadanya. Rasulullah bersabda: "*Pemuka para sahabat adalah Hamzah, dan seseorang yang berdiri di depan penguasa yang dzalim kemudian ia menghormatinya, lantas penguasa itu membunuhnya*".
- d. Akhlaq selaras dengan fitrah manusia berupa naluri-naluri.<sup>26</sup> Misal membantu orang yang membantu saudaranya selaras dengan naluri mempertahankan diri. Tawadhu' sesuai dengan naluri beragama, dan kasih sayang merupakan bagian dari naluri melestarikan keturunan.
- e. Akhlaq baik dan buruk tidak ditentukan realitas, tapi merupakan bagian dari hukum Islam yang bersifat tetap sesuai nash-nash syara',

---

<sup>24</sup> Abdullah, *Study Dasar-dasar...*, 126

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 126-127

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal.127

melakukannya adalah kewajiban sebagai bagian ketaatan kita kepada Allah SWT.<sup>27</sup>

- f. Sebagaimana aturan dalam ibadah, pelaksanaan akhlak hanya bertujuan untuk mendapatkan ridho' Allah, bukan hanya untuk ketinggian moralitas dan mendapat gelar-gelar semu dari manusia.<sup>28</sup>.

### 3. Tujuan Mempelajari Akhlak

Pada dasarnya segala perbuatan manusia itu pasti mempunyai tujuan. Begitu pula dalam berakhlak, sebab ketinggian budi pekerti yang terdapat pada seseorang menjadikan seseorang itu dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik.

Sebaliknya, apabila manusia buruk akhlaknya, buruk prasangka terhadap orang lain, maka itu sebagai pertanda bahwa orang itu akan hidup rusuh sepanjang hayatnya. Kaitannya dengan hal itu, Moh. Rifa'i mengemukakan bahwa:

Akhlak bertujuan hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk yang lainnya. Akhlak hendak menjadikan manusia orang yang berkelekuhan baik, bertindak baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk, terhadap Allah, Tuhan yang menciptakan kita.<sup>29</sup>

Dari keterangan di atas, dipertegas dan dirinci oleh Masan Alfat, menurutnya tujuan akhlak dalam agama islam adalah sebagai berikut:

- a. Mendapat ridho Allah SWT.
- b. Membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia.
- c. Terwujudnya perbuatan yang mulia.

---

<sup>27</sup> *Materi Dasar Islam dari Akar Hingga Daun*, hal.151

<sup>28</sup> Tim KIASS. *Loc. Cit.*

<sup>29</sup> Moh. Rifa'i, *Pembina Pribadi Muslim*, Ya'kub Bani (ED), (Semarang: Wicaksana, 1993), 574-575.

- d. Terhindarnya perbuatan yang hina dan tercela.<sup>30</sup>

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia berakhlak mulia dan terhindar dari perbuatan yang buruk, hina dan tercela. Disamping itu juga untuk membina hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia agar selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

Tujuan pendidikan akhlak adalah:

- a. Membentuk manusia yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur dengan ajaran Islam.
- b. Membentuk manusia agar biasa melakukan hal-hal yang baik dan mulia serta terhindar dari perbuatan yang buruk dan tercela.
- c. Menumbuhkan pribadi yang berkeyakinan teguh, sehingga dapat berbuat baik terhadap Allah SWT, dan berbuat baik terhadap sesama manusia.

Menurut Ali Abdu Halim Mahmud, tujuan pendidikan akhlak yaitu:<sup>31</sup>

- a. Mempersiapkan manusia beriman yang beramal shalih, sebab tidak ada sesuatu yang dapat merefleksikan akhlak Islam seperti kepada Allah dan komitmen kepada pola hidup Islam seperti halnya pertauladanan diri kepada praktik normatif Nabi Muhammad SAW.
- b. Mempersiapkan mu'min shalih yang menjalani kehidupan dunia dengan mentaati hukum halal haram Allah seperti menikmati rejeki

---

<sup>30</sup> Masan Alfat, et.al., *Aqidah Akhlak: Madrasah Tsanawiyah Kelas 1*, (Semarang: Toha Putra, 1997), 64.

<sup>31</sup> Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, (Solo: Media Insani, 2003), 150-152.



- halal dan menjauhi tindakan yang menjijikkan, keji, mungkar dan jahat.
- c. Mempersiapkan mu'min shalih yang baik interaksi sosialnya, baik dengan sesama muslim maupun dengan kaum non-muslim, interaksi sosial yang terwujudnya keamanan bersama dan ketenangan kehidupan mulia manusia.
  - d. Mempersiapkan mu'min shalih yang bangga berukhuah Islamiyah, menjaga hak- hak persaudaraan, suka atau tidak suka karena Allah dan tidak menghiraukan cacian orang.
  - e. Mempersiapkan mu'min shalih yang bersedia melaksanakan dakwah Illahi ber amar ma'ruf nahi mungkar dan berjihad di jalan Allah.
  - f. Mempersiapkan mu'min shalih yang mersa dirinya bagian dari umat Islam multi wilayah dan bahasa sehingga ia selalu siap melaksanakan tugas- tugas keumatan selama ia mampu.
  - g. Mempersiapkan mu'min shalih yang bangga dengan agama Islam, berjuang sedapat mungkin dengan mengorbankan harta, jabatan, waktu dan jiwanya demi keluhuran agamanya untuk memimpin dan demi aplikasi syari'at Islam oleh kaum muslimin.

Ini adalah tujuan-tujuan pendidikan akhlak dalam gambaran yang sangat simple tapi mengarah, berpengaruh dan relevan dengan perjalanan hidup manusia di muka bumi dan martabat kemanusiaannya yang Allah tidak berikan kepada kebanyakan makhluk ciptaan-Nya yang lain.

#### 4. Macam-Macam Akhlak

Akhlak manusia terdiri atas akhlak yang baik (*al-akhlak al-mahmudah*) dan akhlak yang buruk (*al-akhlak al-mazdmumah*), sehingga harus diperhatikan baik sejak mau tidur hingga bangun dari tidurnya, sejak bangun tidur hingga tidurnya kembali.<sup>32</sup> Jadi akhlak dapat digolongkan dalam dua kategori:

a. Akhlak terpuji (*al-akhlak al-mahmudah*)

Akhlak terpuji atau *al-akhlak al-mahmudah* maksudnya adalah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara'. Sifat-sifat itu biasanya disandang oleh para Rasul, Anbiya, Auliya dan orang-orang yang saleh.<sup>33</sup> Menurut Al-Ghazali berakhlak mulia atau terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya”.<sup>34</sup> Akhlak terpuji adalah tingkah laku yang diperagakan oleh rasul.<sup>35</sup>

Menurut Hamka, ada beberapa hal yang mendorong seorang untuk berbuat baik, di antaranya:

- 1) Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain.
- 2) Mengharap pujian, atau karena takut mendapat cela.
- 3) Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani

---

<sup>32</sup> Mansur, *Pendidikan Anak ...*, 238.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 239.

<sup>34</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, cet. Ke-2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.), 204.

<sup>35</sup> Mansur, *Pendidikan Anak...*, 248.

- 4) Mengharapkan pahala dan surga.
- 5) Mengharap pujian dan takut dengan azdab Allah.
- 6) Mengharapkan keridlaan Allah semata.<sup>36</sup>

Akhlak yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Akhlak yang terpuji dibagi menjadi dua bagian, yakni:

#### 1) Taat Lahir

Taat lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Tuhan, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan, dan dikerjakan oleh anggota lahir. Beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir adalah:

- a) Tobat, dikategorikan kepada taat lahir dari sikap dan tingkah laku seseorang. Namun sifat penyesalannya merupakan taat batin. Tobat, menurut para sufi adalah fase awal perjalanan menuju Allah.
- b) Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar, perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran.
- c) Syukur, berterimakasih terhadap ni'mat Allah kepada manusia dan seluruh makhluknya. Perbuatan ini yang sedikit sekali dilakukan manusia.<sup>37</sup>

#### 2) Taat Batin

---

<sup>36</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak...*, 148.

<sup>37</sup> Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 159.

Sedangkan taat batin adalah segala sifat yang baik, yang terpuji yang dilakukan oleh anggota batin (hati). Sifat tersebut antara lain:

- a) Tawakal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi, menanti atau menunggu hasil pekerjaan.
- b) Sabar dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu sabar dalam beribadah, sabar ketika dilanda malapetaka, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat, sabar dalam perjuangan. Dasarnya adalah keyakinan bahwa semua yang dihadapi adalah ujian dan cobaan dari Allah SWT.
- c) Qana'ah, yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah. Meliputi:
  - Menerima dengan rela akan apa yang ada.
  - Memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas dan ikhtiar.
  - Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan.
  - Bertawakal kepada Tuhan.
  - Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.<sup>38</sup>

Taat batin memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan taat lahir, karena batin merupakan penggerak dan sebab bagi terciptanya ketaatan lahir. Dengan

---

<sup>38</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Nurul Islam, 1981), 180.

terciptanya ketaatan batin (hati dan jiwa), maka pendekatan diri kepada tuhan melalui perjalanan ruhani akan dapat dilakukan.<sup>39</sup>

b. Akhlak Tercela (*Akhlak al-Madzumah*)

Menurut Imam Ghazali, akhlak al-mazmumah (*akhlak yang tercela*) dikenal dengan sifat-sifat *muhlikat*, yaitu segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.<sup>40</sup> Akhlak al-mazmumah adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik.<sup>41</sup>

Akhlak madzmumah adalah tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang dapat merusakkan seseorang dan menjatuhkan martabat bangsa”.<sup>42</sup> Adapun yang termasuk perilaku tercela antara lain:

- 1) Takabur; yaitu sikap diri yang merasa dialah yang lebih tahu dalam segala hal dan menganggap rendah terhadap orang lain. Sifat takabur tidak disenangi oleh masyarakat. Puncak dari sifat takabur adalah mendustakan kebenaran ajaran agama yang turun dari Allah SWT.
- 2) Ceroboh; yaitu tidak berhati-hati atau tidak cermat. Orang yang ceroboh tidak memelihara pikiran, perkataan dan perbuatan dari

---

<sup>39</sup> Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak...*, 240.

<sup>40</sup> Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, 2004, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 154

<sup>41</sup> Aminah, *Pengaruh PAI Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa- op. Cit*, 3/21/2010, 2:19 PM

<sup>42</sup> Zainuddin, Moh. Jamhari, *Al-Islam 2*, ( Bandung : Pustaka Setia, 1999), 100

hal-hal yang negatif. Tidak berhati-hati dalam berfikir, berbicara dan berbuat yang berakibat membahayakan diri.

- 3) Pemaarah; yaitu tidak dapat menahan emosi karena suatu sebab, misalnya karena tersinggung atau karena tidak puas akibat menghadapi suatu kenyataan. Kenyataan yang dimaksud seperti tindakan pihak lain yang tidak memuaskan dirinya atas takdir yang menimpa dirinya seperti musibah.
- 4) Curang; yaitu bohong atau dusta. Tidak menaati peraturan, misalnya dalam pertandingan sepak bola dan lain-lain pelanggaran atas peraturan main berarti curang. Dalam hubungan suatu perjanjian bila tidak konsekwen dan jujur disebut ingkar, sedangkan dalam perdagangan curang dikenal dengan sebutan tipuan.

Hal ini sesuai dengan hadits:

عن أبي هريرة، رضي الله عنه، أن رسول الله، صلى الله عليه وسلم، قال: آية المنافق ثلاثٌ: إذا حدث كذب، وإذا وعد أخلف، وإذا أؤتمن خان متفقاً عليه. وفي رواية: وإن صام وصلى وزعم أنه مسلمٌ.

Terjemahannya: *Tanda-tanda orang munafik itu ada 3, yaitu ketika berbicara berbohong, ketikam janji tidak ditepati, dan ketika dipercaya khianat.*

- 5) Apatis; yaitu tidak peduli atas sesuatu. Sifat apatis ini tidak mendorong seseorang untuk berbuat lebih maju dan akhirnya mengarah pada sifat pemalas yang dapat merugikan orang lain terutama dirinya sendiri.

- 6) Dendam; yaitu emosi yang terpendam atau kemarahan ditekan sewaktu-waktu dapat meledak bila kesempatan memungkinkan. Islam memeritahkan agar menjauhkan rasa dendam terhadap sesama.
- 7) Serakah; yaitu sifat mementingkan diri sendiri yang berlebih. Bila sifat ini berkaitan dengan harta benda istilah serakah menjadi tamak atau rakus. Orang yang serakah cenderung memperkaya diri dan lebih dekat dengan sifat kikir.

### C. Strategi Ustadz Dalam Membina Akhlak Al-Karimah Siswa

Strategi guru agama islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.

Strategi guru agama yang dilakukan dalam upaya pendidikan atau pembinaan *Akhlak* siswa, terdapat beberapa strategi atau metode yang digunakan diantaranya menurut AD. Marimba, ada dua strategi yang dapat digunakan, yaitu:<sup>43</sup>

#### 1. Pendidikan secara langsung

Yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dengan keluarga dengan individu yang bersangkutan. Dengan cara mempergunakan petunjuk, nasehat, tuntunan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya.

---

<sup>43</sup> AD. Marimba, *Pengantar Filsafat...*, 83

Menurut Marimba pendidikan secara langsung ini terdiri dari lima macam yakni:<sup>44</sup>

a. Teladan

Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.

Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran Islam "si anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak"

b. Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada anak didik sehingga akhirnya akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik.

c. Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah

---

<sup>44</sup> *Ibid.*



kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka.

d. Kompetensi

Kompetensi adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh siswa. Dengan adanya kompetensi ini para siswa akan terdorong atau lebih giat lagi dalam usahanya.

Misalnya guru mendorong anak untuk berusaha lebih giat dalam beribadah. Kompetensi menumbuhkan rasa kebersamaan dan menanamkan rasa saling percaya.

e. Pembiasaan

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

2. Pendidikan secara tidak langsung

Yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan. Strategi ini dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian diantaranya adalah:

a. Larangan

Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat inipun bertujuan untuk membentuk disiplin.

b. Koreksi dan pengawasan

Adalah untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadisesuatu hal yang tidak di inginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka belum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

c. Hukuman

Adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulanginya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.

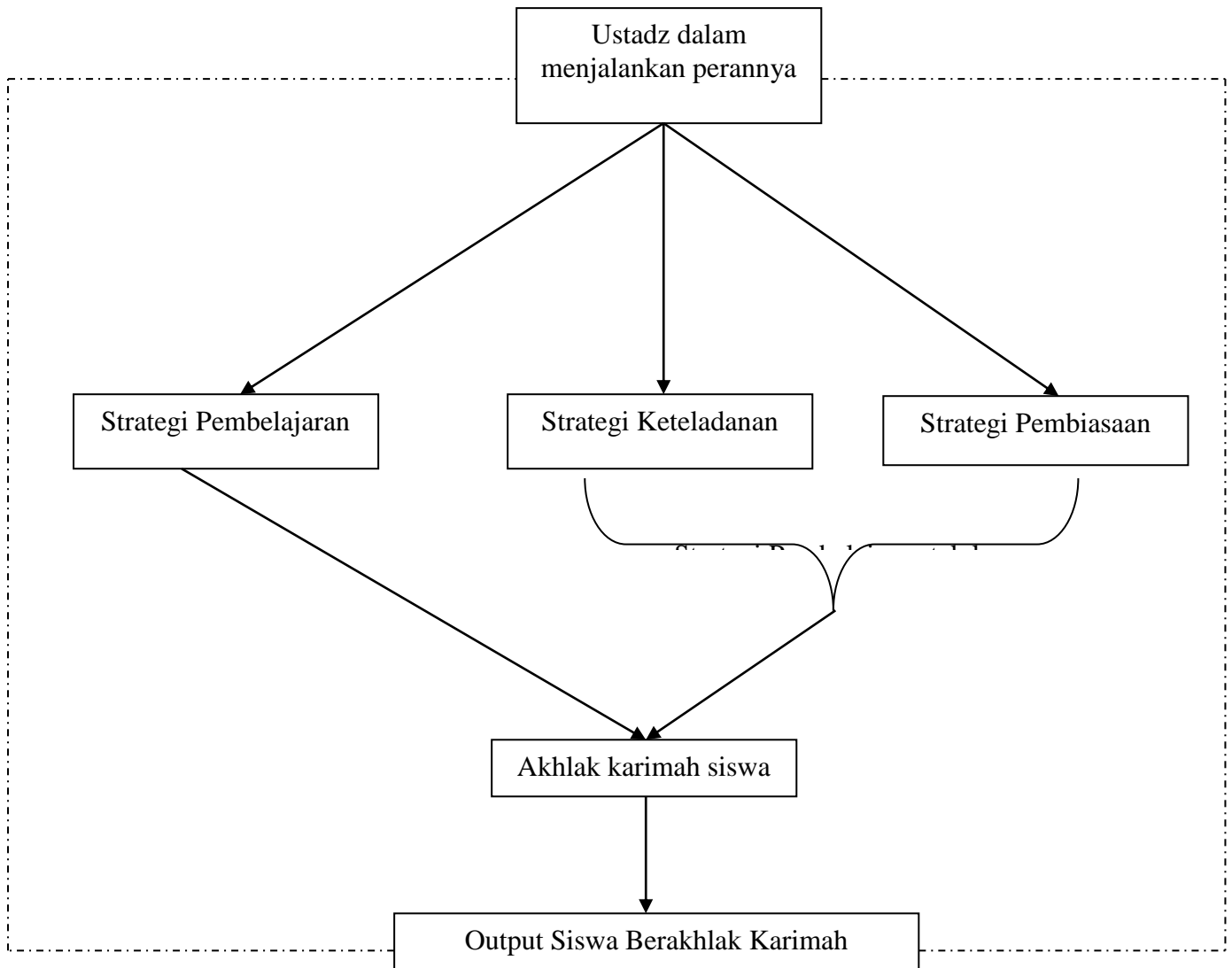
#### D. Kerangka Konseptual Penelitian

Guru mempunyai peran untuk mendidik peserta didik menuju kedewasaannya. Maka dari itu, dapat dikatakan guru tidak hanya mengajar, namun juga mendidik atau menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik supaya peserta didik mempunyai akhlak yang baik atau *al-akhlak al-karimah*. Mengajar sebenarnya juga merupakan proses mendidik, jadi dalam mengajar menurut paradigma sekarang, guru harus membelajarkan peserta didik untuk memperoleh pemahaman terhadap suatu konsep.

Dalam membina akhlak karimah peserta didik, seorang guru mempunyai 3 cara atau strategi, yaitu strategi dalam pembelajaran atau bisa disebut sebagai pembelajaran langsung, strategi keteladanan dan strategi pembiasaan. Dua strategi yang terakhir itu merupakan pembelajaran tak langsung. Pembelajaran tak langsung tersebut memerlukan langkah yang jitu yang tidak hanya sebagai katalisator saja, namun sebagai gerakan yang menuju kepada budaya.

Dalam penerapan ketiga strategi tersebut diperlukan faktor yang mendukung. Karena dengan adanya dukungan, apalagi dukungan dari atas yang bersifat *top down* lebih kuat dan pemaksaan tersebut akan berhasil dengan adanya *power* dari atasan. Namun, hal tersebut tidak boleh mengesampingkan dukungan dari lingkungan sekitar atau *bottom up*. Karena bagaimanapun, lingkungan tempat terjadinya pembiasaan tersebut menjadi faktor pendidikan tersendiri bagi keberhasilan pembinaan akhlak karimah.

Berikut ini adalah penjelasan uraian di atas:



Gambar 2.1  
Kerangka Konseptual Penelitian